SILAT CEKAK; Sejarah dan Eksistensinya Saat Ini

Septian Liandy
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
liandykopites@gmail.com

ABSTRAK

Silat merupakan seni bela diri tradisional yang memiliki akar dalam budaya Melayu dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Silat cekak merupakan seni beladiri yang berasal dari serasan khususnya dari Desa Air Ringau yang di adopsi dari Malaysia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi. Informan dalam penelitian ini yaitu guru atau penerus dari silat cekak yang ada di Desa Air Ringau. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, serta dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa Silat cekak masuk ke serasan berawal dari salah satu warga serasan bernama Subanting yang pergi merantau ke Malaysia dan ketika di Malaysia sekaligus belajar silat untuk bekal atau pegangan diri. Silat cekak memiliki 10 macam gerakan tangkap yang terdapat didalam silat cekak ini dan setiap gerakan memiliki fungsi yang berbeda di iringi alat musik 2 (dua) yaitu gendang dan gong. Peran pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk support agar silat cekak tetap eksis di Serasan.

Kata Kunci : Silat Cekak, Eksistensi, Sejarah

Pendahuluan

Seni dan budaya merupakan cerminan kekayaan kreativitas manusia yang telah berkembang sepanjang sejarah. Keduanya saling terkait, membentuk identitas suatu masyarakat, dan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia manusia. Nilai budaya terdiri dari persepsi mental terhadap hal-hal yang dianggap sangat mulia oleh masyarakat. Sistem nilai perusahaan berfungsi sebagai orientasi dan acuan dalam operasional bisnis. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya seseorang memengaruhinya untuk menentukan kemungkinan, metode, alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia baginya. Melalui nilainilai budaya tersebut muncul suatu kearifan lokal yang berkesinambungan dalam setiap siklus kehidupan masyarakat (Prayogi et al., 2023). Kepulauan Riau yang terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota memiliki budaya dan tradisi yang sarat kental dengan budaya melayu mulai dari tari, silat, musik maupun teater yang sudah ada turun temurun sejak dari zaman dahulu. Sejarah masyarakat Melayu di Natuna erat kaitannya dengan perjalanan maritim di wilayah ini. Dalam konteks sejarah Melayu, perdagangan dan pelayaran laut memiliki peran penting. Natuna, sebagai pulau-pulau di jalur pelayaran strategis dulunya menjadi tempat berinteraksi antara masyarakat lokal dan pedagang atau pelayar dari berbagai wilayah. Wilayah Natuna sejarahnya merupakan bagian dari Kesultanan Johor-Riau, yang memiliki pengaruh besar di wilayah perairan sekitar. Kesultanan ini merupakan pusat kebudayaan Melayu yang penting pada masa lampau.

Silat salah satu ilmu beladiri yang diakui sebagai hak bangsa Melayu. Namun pengertiannya berbeza mengikut pemahaman dan falsafah sesebuah perguruan silat. Jika ditelusuri tradisi lisan guru-guru silat, akan didapati pelbagai makna dikaitkan dengan perkataan silat, bahkan ada yang

menyimpang daripada prinsip ilmu beladiri (Wan Hasbullah, 2018) . Silat merupakan seni bela diri tradisional yang memiliki akar dalam budaya Melayu dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Natuna. Setiap daerah atau komunitas seringkali memiliki gaya silat yang unik dan khas. Namun dewasa ini, silat tidak hanya digunakan sebagai keterampilan bela diri, tetapi juga sering dipersembahkan dalam bentuk pertunjukan seni. Gerakan-gerakan silat yang elegan dan koreografi yang indah bisa menjadi bagian dari acara-acara tradisional , upacara adat pernikahan maupun menyambut tamu dari luar daerah.

Kabupaten Natuna mempunyai beberapa jenis silat yang tersebar di berbagai tempat yang salah satunya ada di kecamatan serasan tepatnya desa air ringau. Desa air ringau berbatasan dengan Kelurahan Serasan di Utara, Negara Malaysia di selatan, Desa Arung Ayam disebelah timur dan Desa Tanjung Balau di sebelah barat. Salah satu tradisi unik yang dimiliki oleh masyarakat di desa Air ringau adalah silat cekak. Dalam penelitian ini akan dibahas secara mendalam bagaimana praktek silat cekak dilakukan dalam kegiatan adat di desa tersebut serta bagaimana eksistensinya saat ini.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu fenomena atau topik tertentu, penelitian dilakukan secara sistematis. Pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Memilih metode pengumpulan data yang tepat dan instrumen penelitian yang sesuai sangat penting untuk menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian dibuat dalam bentuk narasi kronologi. Adapun teknik yang digunakan melalui wawancara, yang mana merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dilakukan langsung kepada narasumber yang dianggap tahu permasalahan yang diteliti yaitu tetua serta tokoh penting yang ada di Desa Air Ringau.

Selanjutnya melakukan bbservasi, yaitu mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbaagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. (Fitri, 2017). Selain itu juga dokumentasi, Dalam proses penelitian, dokumentasi, baik berupa dokumen tertulis, film, atau karya besar, memberikan informasi untuk melengkapi penelitian. Selama wawancara atau observasi, dokumentasi bermanfaat sebagai bukti dan dasar hukum yang tidak dapat disangkal untuk membela diri terhadap tuduhan, salah tafsir, dan fitnah (Ardiansyah et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah singkat

Silat cekak adalah merupakan seni silat Melayu Asli yang berasal daripada Kedah berdiri pada tahun 1994. Menurut cerita turun temurun oleh guru-guru terdahulu Silat Cekak adalah merupakan Seni Silat yang diamalkan dan dipraktikan oleh panglima-panglima kanan Kerajaan Kedah pada ketika itu dibawa pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin II dimana mereka menggunakan ilmu silat ini untuk mempertahankan Kedah daripada daripada ancaman baik dari luar maupun dalam. Salah satu Panglima Kanan Sultan Ahmad Tajuddin II yaitu Panglima Ismail adalah merupakan pengamal Silat ini. Panglima Ismail dipercaya telah menggunakan ilmu Silat ini untuk membunuh seorang musuh yang berbangsa Batak yang dikenal sebagai Tuah di Kerian dan ketika inilah Panglima Ismail telah mewariskan ilmu silat ini kepada seorang individu yang bernama Panglima Tok Rashid. Panglima Tok Rashid adalah anak jati Kedah berasal dari Sungai Daun, Kedah (MD SAIFUL AZIZIE BIN OSMAN, 2015).

Silat cekak berasal dari kata cekik atau '*Cekek'* dalam bahasa melayu serasan. Menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu memegang dan mencekam leher (merih) sehingga yang dipegang dan dicekam tidak dapat bernapas (KKBI, n.d.). Silat cekak ini masuk ke serasan berawal dari salah satu warga serasan bernama Subanting atau terkenal dengan panggilan "Bang Ting". Beliau pergi merantau ke Malaysia dan ketika di Malaysia sekaligus belajar silat untuk bekal atau pegangan diri. Pada awalnya Subanting belajar silat diajarkan oleh bapak-bapak di Malaysia dan ketika masa belajar silat telah selesai, istri dari bapak itu mengatakan bahwa silat yang dipelajari oleh subanting itu belum ada apa-apanya, dan sontak suami dari ibu itu mengatakan "kalau silat yang saya ajarkan tidak ada apa-apanya silahkan kamu yang mengajari subanting silat", dan akhirnya warga serasan itu belajar silat dengan istri dari bapak itu. Kemudian setelah beberapa lama di Malaysia subanting kembali ke Serasan dan mulai mengembangkan silat cekak diserasan yang juga ditemani oleh guru kedua yaitu Mukhti.

Keistimewaan silat cekak terletak pada pembukaan atau pemain silat cekak menyebutnya dengan "*Bunge*". Nilai yang yang diambil dari silat cekak ini pemain silat tidak boleh sombong kepada yang lainnya. Ada beberapa aturan yang terdapat didalam silat cekak ini, yaitu pemain silat cekak yang tampil harus bersumber dari guru yang sama agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. . Silat cekak biasanya ditampilkan pada saat ada acara penyambutan tamu-tamu besar yang berkunjung ke serasan dan juga acara pernikahan.



gambar 1. Pertunjukan silat cekak di acara pernikahan

2. Langkah langkah silat cekak

Silat cekak memiliki gerakan khusus sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi yang melihatnya. Terdapat 10 macam gerakan tangkap yang terdapat didalam silat cekak ini dan setiap gerakan memiliki fungsi yang berbeda di iringi alat musik 2 (dua) yaitu gendang dan gong. Adapun gerakannya adalah sebagai berikut :

a) TANGKAP SATU



Langkah awal mengambil kuda-kuda dari kedua pemain, menunjukkan bahwa dari kedua pihak dalam posisi siap untuk saling menyerang.

b) TANGKAP DUA



Sikap selanjutnya dari salah satu pihak melakukan serangan dan sementara pihak lainnya melakukan sikap pasang untuk mengantisipasi serangan yang dilakukan.

c) TANGKAP TIGA



Sikap selanjutnya mengambil alih arah serangan yang dilakukan dengan menahan tangan dari si penyerang

d) TANGKAP EMPAT



Sikap mematahkan serangan dengan mengendalikan pukulan dan juga gerak kaki dari si penyerang. Pola langkah adalah gerakan kaki yang terpola secara taktis untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan. Pola langkah merupakan koordinasi dari langkah, pola lantai, sikap badan dan sikap tangan.

e) TANGKAP LIMA



lakukan perlawanan dengan memegang kedua ta

f)



Sikap selanjutnya pihak bertahan mematahkan kembali serangan. Pola langkah adalah gerakan kaki yang terpola secara taktis untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan. Pola langkah merupakan koordinasi dari langkah, pola lantai, sikap badan dan sikap tangan.

g) TANGKAP TUJUH



Tahap selanjutnya menangkis serangan lawan dengan mengendalikan tangan dari lawan

h) TANGKAP DELAPAN



Sikap selanjutnya melakukan perlawanan balik dengan menjegal kaki lawan dan menyerang area dada lawan

i) TANGKAP SEMBILAN



Sikap selanjutnya merupakan menyerang sambil menangkap musuh (cekak menyerang, cekak menangkap). Teknik ini hanya ada pada Silat Cekak dan tidak ada pada jenis-jenis silat yang lain.

j) TANGKAP SEPULUH



Sikap ini diajarkan karena untuk menghadapi penyerang atau musuh yang mengunakan salah satu jurus yang ada dalam Silat Cekak. Dengan teknik ini penyerang tidak berdaya. Bahkan, penyerang tersebut dapat diserang balik dengan mudah.

3. Eksistensi Silat Cekak

Keberadaan silat cekak di serasan khusus desa air ringau merupakan salah satu ikon unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi daerah. Sayangnya silat ini tidak dilakukan regenerasi sehingga tidak ada yang meneruskan eksistensinya. Generasi milenial yang ada di serasan kurang memiliki kesadaran untuk melestarikan budayanya. Yang belajar hanya dari pihak guru seperti anak cucu dari guru tersebut. Namun bapak Muhammad selaku narasumber dan juga guru silat cekak memiliki keinginan untuk membuka pelatihan silat cekak untuk anak anak serasan khususnya di desa ringau agar mereka bisa menguasai dan melesetarikan silat cekak. Beliau merasa apabila tari cekak ini tidak diwariskan kepada anak muda maka budaya yang sudah lama akan hilang tergeser denga kemajuan zaman. Peran pemerintah setempat sangat dibutuhkan untuk support baik dari sisi finansial maupun fasilitas untuk melakukan latihan silat cekak.

Silat Cekak di Serasan menunjukkan warisan budaya yang kaya dan peran pentingnya dalam sejarah pertahanan serta identitas lokal. Tantangan terkait regenerasi dan pelestarian budaya ini sering kali dihadapi oleh banyak komunitas yang tidak hanya di serasan saja namun di berbagai daerah. Agar silat cekak tetap eksis perlu upaya antara lain sebagai berikut:

- Pendidikan dan Pelatihan

  Mendorong pendidikan formal dan pelatihan informal tentang Silat Cekak di sekolah-sekolah dan komunitas lokal. Menyediakan fasilitas dan instruktur yang dapat memberikan pembelajaran secara terstruktur.
- Rekam dan Dokumentasikan

Melakukan upaya dokumentasi terhadap teknik-teknik dan cerita-cerita terkait Silat Cekak. Membuat dokumentasi audiovisual, buku, atau sumber daya lainnya untuk melestarikan pengetahuan tentang seni bela diri ini.

- Regenerasi dan Pendidikan Generasi Muda
  Mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pembelajaran Silat Cekak. Mengorganisir program atau kegiatan yang menarik bagi mereka untuk belajar dan menghargai seni bela diri ini.
- Kerja Sama dengan Pemerintah
  Berkolaborasi dengan pemerintah setempat untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya, termasuk Silat Cekak. Memperoleh dukungan finansial, infrastruktur, dan fasilitas untuk meningkatkan keberlanjutan program.
- Event dan Pertunjukan
  Menyelenggarakan event dan pertunjukan yang menampilkan Silat Cekak sebagai bagian dari upaya memperkenalkan seni bela diri ini kepada masyarakat luas. Ini dapat melibatkan acara budaya lokal, festival, atau pertunjukan seni.
- Pelibatan Komunitas
  Melibatkan komunitas secara aktif dalam upaya pelestarian. Ini dapat mencakup pembentukan kelompok atau organisasi masyarakat yang peduli terhadap warisan budaya dan seni bela diri tradisional.
- Pelatihan Instruktur
  Memberikan pelatihan khusus untuk instruktur Silat Cekak, termasuk yang berasal dari generasi muda, agar mereka dapat menjadi pemimpin dan pelatih yang efektif untuk melanjutkan tradisi ini.
- Pendekatan Inovatif
  Mengembangkan pendekatan inovatif dalam pengajaran dan promosi Silat Cekak, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan media sosial untuk mencapai generasi muda.
- Peran Media Lokal
  Mendapatkan dukungan media lokal untuk memberikan liputan dan publisitas pada kegiatan pelestarian Silat Cekak. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan dan pentingnya seni bela diri ini.

Melalui upaya bersama dari komunitas, pemerintah, dan individu yang peduli, harapannya Silat Cekak dapat tetap hidup dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan sejarah di Desa Air Ringau.

Kesimpulan

Silat Cekak adalah seni bela diri tradisional Melayu yang berasal dari Kedah, Malaysia, dan memiliki peranan penting dalam sejarah pertahanan Kerajaan Kedah pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin II. Seni silat ini berkembang hingga ke Serasan melalui seorang perantau bernama Subanting. Silat Cekak memiliki keistimewaan dalam gerakannya, terutama dalam 10 teknik tangkapan yang mengutamakan ketangkasan dan strategi bertahan.

Meskipun menjadi ikon budaya lokal, eksistensinya di Serasan, khususnya di Desa Air Ringau, mulai terancam karena minimnya regenerasi dan kurangnya minat generasi muda. Pelestarian Silat Cekak memerlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan inovasi dalam metode pengajaran serta promosi. Pendokumentasian, pendidikan formal dan informal, pertunjukan seni, serta pelibatan komunitas menjadi strategi penting untuk mempertahankan seni bela diri ini sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal.

Referensi

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Fitri, N. L. (2017). Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *1*(2), 155–168. https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.11

KKBI. (n.d.). *KBBI*. https://kbbi.web.id/cekik

MD SAIFUL AZIZIE BIN OSMAN. (2015). PERSATUAN SENI SILAT CEKAK PUSAKA USTAZ HANAFI DI SABAH. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, *53*(9), 1689–1699. http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12

Prayogi, R., Betria, I., & Rusmana, F. (2023). Silek Tari dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu Rambah Hilir berbasis. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *3*(2), 10–16.

Wan Hasbullah, W. M. D. (2018). Meor Abdul Rahman: Konsep Tempur Seni Gayong Dan Inovasi Silat Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, *29*(1), 262–285. https://doi.org/10.22452/jomas.vol29no1.11